

SEGI KULTURAL RELIJIUS PERPINDAHAN KERATON KARTASURA KE SURAKARTA

Oleh:

Sarmino dan Husain Haikal

Abstrak

Keraton dapat diartikan sebagai bangunan fisik juga sebagai entitas sosial. Sebagai bangunan fisik, keraton tidak hanya berkedudukan sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan, tetapi juga pusat magis kerajaan. Raja, menurut konsepsi orang Jawa berkewajiban membuat kehidupan masyarakatnya sejahtera lahir batin. Oleh rakyatnya raja dianggap sakral dan magis. Demikian pula benda-benda yang dimilikinya. Sebagai entitas sosial, berupa masyarakat dan komunitas yang di dalamnya terjadi interaksi sosial, baik secara individual maupun kolektif. Penelitian ini meliputi keraton sebagai bangunan fisik yang berkedudukan sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan, juga segi kultural religius perpindahan keraton Kartasura ke Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode historis atau sejarah. Segi kultural religius perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta merupakan peristiwa besar bagi kerajaan Mataram karena perpindahan keraton tersebut menyangkut kelangsungan Kerajaan Mataram, baik pada bidang politik, ekonomi, kebudayaan maupun kerajaan sebagai pusat magis.

Kata kunci: kultural; religius; perpindahan; keraton.

Pendahuluan

Keraton Kartasura Hadiningrat sebagai pusat pemerintahan dan kedudukan raja-raja Mataram, didirikan pada tahun 1861 atas perintah Susuhunan Amangkurat II (1677 – 1703). Keraton Kartasura semula adalah desa Wanakerta, yang terletak di daerah Pajang. Susuhunan Amangkurat II memindahkan kota istana Plered ke Kartasura Hadiningrat, karena Plered telah diserang dan jatuh ke tangan pasukan Trunajaya dan sekutunya. Hari keruntuhan istana Plered tidak jelas, tetapi antara akhir bulan Mei dan akhir bulan Juli 1677 (Ricklefs, M.C. 1998: 114). Menurut Graaf, H.J. di dalam seri terjemahan Javanologi *Runtuhnya Istana Mataram*, dinyatakan bahwa jatuhnya istana Plered, 28 Juni 1677 dengan Sunan Amangkurat I telah meninggalkan istana menuju ke pemakaman Imogiri (1987: 197-199).

Kartasura menjadi kota istana sekitar tujuh puluh tahun lamanya dan diperintah oleh lima orang raja berasal dari dua dinasti. Dua orang raja berasal dari dinasti Amangkurat, yaitu Amangkurat II dan Amangkurat III (1703-1705), tiga orang raja berasal dari dinasti Paku Buwana, yaitu Susuhunan Paku

Buwana I (1705-1719); Prabu Amangkurat Jawa (1719-1726) dan Susuhunan Paku Buwana II (1726-1749). Dalam kurun waktu tujuh puluh tahun Kartasura mengalami beberapa kali perang memperebutkan mahkota. Perang perebutan Mahkota I antara Susuhunan Amangkurat III dengan Pangeran Puger (Paman Susuhunan Amangkurat III). Perang perebutan Mahkota I terjadi pada tahun 1704-1708 (Pringgodigdo, AG. 1977: 46). Dalam perang ini kemenangan di pihak Pangeran Puger dengan bantuan VOC sehingga Pangeran Puger menjadi raja dengan gelar Susuhunan Paku Buwana I. Perang perebutan Mahkota II terjadi pada masa pemerintahan Prabu Amangkurat Jawa (Susuhunan Amangkurat IV) (1719-1726). Perang ini antara Susuhunan Amangkurat IV dengan Pangeran Purbaya, Pangeran Adipati Blitar dibantu oleh sebagian bupati mancanegara. Susuhunan Amangkurat IV dengan bantuan VOC dapat menaklukan para pemberontak, bahkan Pangeran Purbaya ditahan di Batavia (Mohammad Ali, R. 1963: 167).

Raja terakhir Keraton Kartasura adalah Susuhunan Paku Buwana II (1725-1749). Pada masa pemerintahannya, Susuhunan berusaha menyingkirkan lawan-lawan politiknya seperti penangkapan terhadap Pangeran Arya Mangkunegara (Willem Remmelink. 1983: 21-22), pada tanggal 31 Januari 1728, Pangeran Arya Mangkunegara dibawa ke Semarang, dan pengasingan terhadap Patih Danureja seorang tokoh politik Jawa. Danureja diasingkan tanggal 9 Juni 1733 (Willem Remmelink. 1983: 26-27). Pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana II terjadilah Perang Cina yang meliputi pantai utara wilayah Mataram. Karena sikap Susuhunan yang pada mulanya membantu Cina melawan VOC, kemudian berbalik berpihak VOC melawan Cina, hal ini berakibat Kartasura diserang pasukan Cina dan Susuhunan Paku Buwana II melarikan diri ke Ponorogo. Kehancuran Kartasura menyebabkan Kartasura ditinggalkan dan Susuhunan Paku Buwana II membangun keraton baru di Surakarta. Masalah-masalah yang berkaitan dengan segi kultural religius perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta sangat menarik untuk diteliti. Masalah-masalah itu antara lain:

- 1) Perang Cina yang melibatkan bangsawan Kartasura,
- 2) Proses pencarian lokasi keraton baru yang akhirnya memilih desa Sala,
- 3) Keraton sebagai pusat kultural religius,
- 4) Segi kultural religius prosesi perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta, dan
- 5) Penataan Keraton Surakarta.

1. Rumusan Masalah

- a) Alasan apa yang menyebabkan perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta.
- b) Alasan-alasan apa Desa Sala dipilih menjadi lokasi keraton yang baru.
- c) Adakah alasan segi kultural religius yang mendasari perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta.

2. Tinjauan Pustaka dan Beberapa Tulisan tentang Perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta.

Karya tentang segi kultural religius perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta hingga saat ini belum ada. Ada beberapa buku atau karya tulis yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan keruntuhan Keraton Kartasura dan berdirinya Keraton Surakarta.

Wibisono Rusmiputo Kusumodilaga dengan karyanya *Perpindahan Kartasura ke Surakarta*, memberikan uraian secara singkat mengenai runtuhnya Kartasura dan perpindahannya ke Surakarta. Buku setebal empat halaman itu ditulis dalam rangka peringatan 230 tahun pindahnya Keraton dalem dari Kartasura ke Surakarta pada 16 Februari 1975.

Willem Remmelink dalam bukunya yang berjudul *The Chinese War and The Collapse of Javanese State 1725 – 1743* memberikan uraian secara jelas sebab – dan terjadinya perang Cina. Perang Cina yang pada mulanya ditujukan ke pos-pos VOC di Jawa Tengah pada pertengahan tahun 1742 berubah menyerang Keraton Kartasura. Akibat serangan pemberontak Cina itu Keraton Kartasura jatuh ke tangan pemberontak, dan menyebabkan Susuhunan Paku Buwana II harus melarikan diri.

Ricklefs, M.C. dalam karyanya yang berjudul *The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese, Chinese, Maduranese and Dutch, and the fall of the Court of Kartasura* membahas perang Cina yang terjadi di Jawa Tengah. Juga konflik antar bangsawan senior di Kartasura dalam memberikan pertimbangan kepada raja untuk mengambil sikap menghadapi Cina. Bangsawan senior di Kartasura di antaranya Citrasoma dan Jayaningrat menentang apabila Kartasura bergabung dengan Cina. Di pihak lain Patih Natakusuma ingin bergabung dengan Cina melawan VOC. Cakraningrat IV Bupati Madura juga menentang apabila raja bergabung dengan Cina. Atas bujukan Patih Natakusuma, Susuhunan Paku Buwana II membantu Cina.

Perubahan sikap Susuhunan Paku Buwana II yang bergabung dengan VOC dan melawan Cina menyebabkan Kartasura diserang dan jatuh ke tangan pemberontak Cina di bawah pimpinan R.M. Garendi yang telah diangkat menjadi Sunan yang dikenal dengan Sunan Kuning.

Ricklefs, M.C., dalam bukunya *The Seen an Unseen Worlds in Java 1726-1749* memberikan uraian tentang perang Cina serta akibat yang telah ditimbulkan yaitu keruntuhan keraton Kartasura. Penjarahan yang dilakukan orang-orang Cina terhadap harta kerajaan. Keruntuhan Keraton Kartasura merupakan malapetaka yang besar, dan orang Jawa menggolongkan dalam supernatural. Sudah kehendak Tuhan, yang menyebabkan Susuhunan paku Buwana II meninggalkan Kartasura. Pencarian relokasi keraton baru untuk menggantikan Keraton Kartasura.

Metode Penelitian

1. **Heuristik**, merupakan proses pencarian sumber yang relevan untuk tema penelitian ini. Sumber utama yang digunakan sebagai jejak masa lampau adalah sumber primer berupa buku-buku babad dan buku-buku lain yang relevan. Sumber yang lain untuk mendukung sumber primer adalah sumber sekunder yang sangat bermanfaat untuk menjabarkan latar belakang yang sesuai dengan sumber primer. Sumber sekunder bermanfaat untuk memperoleh petunjuk mengenai data bibliografis yang lainnya. Sumber-sumber penelitian ini diperoleh dari beberapa perpustakaan seperti: Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta, Perpustakaan Sanapustaka Keraton Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra UGM dan Perpustakaan Igantius College Yogyakarta. Dari berbagai perpustakaan tersebut sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian dikumpulkan. Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa buku babad seperti: Babad Tanah Jawi, Babad Kartasura, Babad Kartasura Pacina, Sri Radya Laksana, dan lain-lain. Kecuali buku-buku babad, juga buku-buku sejarah yang banyak memberikan sumber dalam penelitian ini. Dari berbagai sumber yang dikumpulkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber primer ataupun sumber-sumber sekunder yang ditulis para ahli sejarah banyak memberikan data. Buku babad sangat penting untuk

sumber penelitian ini, khususnya buku Babad Tanah Jawi, Babad Kartasura, dan Babad Kartasura Pacina merupakan sumber primer. Buku-buku babad tersebut ditulis pada zamannya yaitu zaman Keraton Kartasura.

2. Kritik Ekstern

Dalam pengumpulan sumber-sumber penelitian ini, juga diadakan pengkajian terhadap bentuk naskah. Bentuk dokumen atau sumber-sumber sejarah itu asli atau turunan. Hal ini diperlukan karena akan menentukan kebenaran data yang akan diambil. Makin asli bentuk naskah itu, maka makin dapat dipercaya sehingga datanya dapat dipercaya pula. Sebaliknya apabila dokumen atau sumber itu keasliannya diragukan akan mengurangi kepercayaan data yang diambil. Untuk itu, perlu dikumpulkan dokumen atau sumber sejarah sebanyak-banyaknya guna membandingkan dokumen itu dengan dokumen yang lain. Pengambilan dokumen atau sumber berupa naskah turunan, tetapi memiliki kedekatan dengan aslinya, sehingga memerlukan seleksi untuk mengetahui dokumen atau sumber seleksi untuk mengetahui dokumen atau sumber sejarah itu sesuai atau dekat dengan aslinya.

3. Kritik Intern

Setelah dilakukan kritik ekstern untuk mengetahui keaslian fisik dokumen, naskah atau sumber sejarah, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern ini dilakukan terhadap isi dokumen, naskah atau sumber sejarah itu. Kritik intern ditujukan untuk mengetahui sejauh mana isi dokumen, naskah atau sumber sejarah yang diambil asli dari penulis atau telah diubah oleh penurunnya. Apabila isinya masih dekat dengan aslinya, dokumen itu masih dapat dipercaya dan dapat diambil sebagai data dalam penelitian ini. Sebaliknya, apabila sudah tidak dekat dengan aslinya, naskah itu tidak diambil sebagai data atau sumber dalam penelitian ini. Untuk itu, diperlukan pengumpulan dokumen, naskah atau sumber sejarah yang sebanyak-banyaknya.

4. Analisa Data

Dari data yang diambil dan dikritik, data yang berhubungan dengan “Segi Kultural Relijius Perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta” dikumpulkan. Untuk itu, diperlukan data latar peristiwa yang terjadi di Keraton Kartasura sebelum pindah ke Surakarta. Peristiwa penting yang terjadi di Keraton Kartasura adalah perang Cina. Maka data yang berhubungan dengan peristiwa perang Cina diteliti dikumpulkan dan direkonstruksi. Dalam memaparkan perang Cina dimulai dari sebab terjadinya perang Cina, peristiwa sosial, politik, kultural di Kartasura, pecahnya perang Cina dan akibat yang ditimbulkannya. Mengkaji tentang sebab akibat dan peristiwa perang Cina untuk menerangkan terjadinya perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta. Juga data-data yang berhubungan dengan keraton sebagai pusat kultural dan religius, pencarian lokasi keraton baru dan terpilihnya Desa Sala sebagai keraton yang baru. Selanjutnya, data yang berhubungan dengan upacara perpindahan, prosesi perpindahan, penataan keraton, struktur fisik keraton, pemerintahan Susuhunan Paku Buwana II di Surakarta dan penetrasi pengaruh VOC dikumpulkan dan direkonstruksi. Pemaparan dilakukan secara kronologis. Analisis diskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran diskriptif, dan diikuti dengan analisis permasalahan yang dikaji.

Geger Pacina

1. Perlawanan Cina kepada VOC

Komunitas etnis Cina terdiri atas pedagang, berjualan di pasar, sebagai ahli, penjaga toko, pengusaha gula dan buruh. Kesemuanya telah meramaikan kota Batavia sejak berdirinya tahun 1619. Selain itu orang Cina ada yang melakukan kejahatan di sekitar kota. Pada tahun 1740 di Batavia telah dipenuhi rumah orang-orang Cina, sekitar 2500 rumah dalam kota dan jumlah penduduknya sedikitnya 15.000 atau lebih kurang 17 persen dari semua jumlah penduduk (Ricklefs, M.C. 1983: 269).

Orang-orang Cina yang memiliki surat izin sah belum merupakan jaminan untuk menghadapi gangguan. Kekacauan menyebar pada populasi komunitas orang Cina yang menyebabkan adanya kepanikan dan rumor bahwa orang-orang Cina akan dideportasi ke Ceylon. Legal atau tak legal mulai

melarikan diri dan bersembunyi di hutan dan mulai mempersenjatai diri (Willem Remmelink. 1994: 126).

Gerakan ini tidak boleh tidak menambah saling kecurigaan antara orang Cina dengan orang Belanda di Batavia dan sekitarnya, dan pengangguran meluas. Desas-desus yang tidak menyenangkan beredar yang menambah ketegangan dan kegelisahan demikian rupa sehingga beberapa orang Cina di daerah sekitarnya bangkit berontak. Peristiwa ini selanjutnya mengakibatkan dibunuhnya secara besar-besaran penduduk Cina yang damai dan patuh kepada undang-undang di Batavia oleh orang Belanda, orang Indo Eropa dan kaum proletar Indonesia, sedangkan pemerintah tidak berbuat apa-apa untuk menghentikannya. (Boxer, C.R. alih bahasa Bakri Siregar, 1983: 104).

Pembunuhan terhadap orang-orang Cina di Batavia terjadi pada tanggal 10 Oktober 1740. Permulaan pembunuhan adalah terjadinya kebakaran di sebuah rumah orang Cina. Hal ini dianggap suatu tanda serangan dari orang-orang Cina di luar kota maka terjadilah pembunuhan orang-orang Cina di Batavia. Hanya dalam beberapa hari saja tempat tinggal orang-orang Cina dibakar yang disertai pembantaian yang menelan korban 10.000 orang Cina. (Van Rijkersarsal, L. dan Hadiwidjana, R.S.D. 1929: 77; Ricklefs, M.C. 1983: 270). Berita-berita tentang pembantaian orang-orang Cina di Batavia telah tersebar luas. Orang-orang Cina sepanjang pantai utara bagian timur bergabung bersama untuk membalas di bawah pimpinan Sing She, di tanjung Welahan di bagian selatan Pati. Pada tanggal 23 Mei 1741, pos VOC di Juwana diserang pasukan Cina yang berjumlah 1.000 personil. Residen dan lima orang pasukan VOC berhasil melarikan diri, sedangkan tujuh orang pasukan VOC terbunuh. Setelah menyerang Juwana pasukan Cina yang berjumlah 3.000 personil dipersiapkan untuk menyerang Demak. Untuk menghadapi serangan Cina, Semarang memberikan tambahan bantuan sebanyak 180 orang tentara yang berasal dari Bugis dan Bali (Ricklefs, M.C. 1983: 272).

2. Sikap Mataram terhadap Pemberontakan Mataram

Sikap Mataram menurut Ricklefs, M.C. (terjemahan Dharmono Hardjowidjono. 1998: 139-140), pada saat perlawanan orang-orang Cina berhasil merebut pos-pos VOC seperti Juwana, Demak Rembang, dan mengepung Semarang, di istana Mataram (Kartasura) terbagi dalam dua kelompok utama. Kelompok satu dipimpin oleh Patih Natakusuma, yang memilih melawan VOC dengan jalan bergabung dengan orang-orang Cina.

Kelompok lain yang dipimpin oleh para penguasa daerah pesisir yang kuat, mempunyai pertimbangan bahwa VOC akan menang pada akhirnya. Oleh karenanya, raja harus menunggu sampai keadaan VOC makin sulit. Sesudah itu, baru akan menawarkan bantuan dengan imbalan peninjauan kembali hubungan VOC – Jawa secara menyeluruh, pembebasan dari pembayaran-pembayaran, garnisium-garnisium, dan sebagainya.

Susuhunan Paku Buwana II, menyetujui langkah Patih Natakusuma untuk membantu gerakan orang-orang Cina dengan diam-diam. Susuhunan mengirim pasukan dan arteleri ke Semarang di bawah pimpinan Pringgalaya. Pasukan itu seolah-olah akan membantu VOC, tetapi kenyataannya tidak mengambil kesempatan untuk memukul pemberontak Cina yang sedang mengadakan pengepungan pos VOC di Semarang (Ricklefs, M.C. 1983: 280).

Pada waktu Mataram terang-terangan membantu pasukan Cina melawan VOC kedudukan benteng Belanda di Semarang masih terkepung pasukan Cina. Pada bulan Nopember 1741, sebanyak 3.500 orang Cina dan 20.000 orang Jawa dengan 30 meriam mengepung benteng di Semarang. Akan tetapi, pada saat ini ada 3.400 pasukan VOC yang berhasil menembus kepungan sehingga terjadi pertempuran (Ricklefs, M.C. 1983: 281). Perubahan sikap Mataram ini segera dilaporkan Komandan Natahil ke Batavia. Menerima laporan dari Semarang VOC di Batavia segera mengirim bantuan ke Semarang. Pada waktu itu perlawanan orang-orang Cina di Batavia sudah dapat dipadamkan setelah Kapitan Sepanjang melarikan diri dari Batavia.

Untuk mengimbangi bantuan VOC itu, Mataram mengirimkan pasukan ke Semarang dipimpin Tumenggung Mangkuyuda, Tumenggung Wiraguna, R. Sujanapura (ipar Paku Buwana II), dan Sepanjang dengan pasukan-pasukannya. (Radyapustaka. *Babad Kartasura Pacino*: 131).

Pengepungan benteng VOC di Semarang belum berhasil dikalahkan, bahkan sekali-kali pasukan gabungan Mataram-Cina mengalami tekanan-tekanan berat. Sementara terjadi pengepungan benteng VOC di Semarang, pasukan Madura bergerak dari Madura dengan tentaranya yang kuat menuju Pasuruhan. Adipati Cakraningrat IV berpihak kepada Belanda, yang selanjutnya dapat menduduki daerah Pasuruhan dan Jipang (Mohammad Ali, R. 1963: 183).

Susuhunan Paku Buwana II sudah mulai bimbang sebab telah diketahuinya bahwa pasukan Kartasura dan Cina di medan timur telah terdesak oleh pasukan Adipati Cakraningrat. Juga diketahuinya bahwa pasukan

Cakraningrat telah bergerak memihak Belanda. Susuhunan Paku Buwana II merasa khawatir akan kedudukan Mataram sebab Cakraningrat IV dengan terang-terangan memisahkan diri dari Mataram dan ingin meluaskan daerahnya dengan bantuan Belanda (Mohammad Ali, R. 1963: 183). Cakraningrat IV menawarkan bantuan kepada VOC dengan syarat, ia menjadi sekutu VOC, dan diberi kebebasan mengatur Jawa Timur lepas dari Kartasura. VOC segera menyetujui untuk membebaskan Madura Barat dari Kerajaan Mataram, tetapi membatalkan beberapa komitmen yang berkaitan dengan Jawa Timur (Ricklefs, M.C. 1983: 280).

Susuhunan Paku Buwana II berubah sikap bersekutu kembali dengan VOC (Ricklefs, M.C. 1983: 281). Susuhunan Paku Buwana II mencoba untuk mengganti kebijaksanaan. Ia memohon maaf pada VOC. VOC berusaha mengkaji ulang persahabatannya lagi dengan raja. Walaupun belum percaya benar, tetapi pada bulan Maret 1742 sebuah kelompok yang terdiri dari tujuh orang tentara VOC di bawah pimpinan Kapten Andries von Hohendorff melakukan perjalanan yang membahayakan ke istana. Menurut Ricklefs, M.C. (1998: 263). Perubahan sikap Susuhunan Paku Buwana II itu karena atas desakan ibunya dan Tirtowiguna, dan hal ini bertentangan dengan kehendak Patih Natakusuma.

Adanya perubahan sikap Susuhunan Paku Buwana II menyebabkan kekuatan pemberontak Cina bertambah kuat. Pada tahun 1742 kaum pemberontak mengangkat Susuhunan baru, seorang cucu laki-laki Amangkurat III, yang dibuang VOC, bernama Raden Mas Garendi (Sunan Kuning). Selain anti VOC, perang tersebut ternyata juga anti Susuhunan Paku Buwana II, dan kekuatan utamanya lebih banyak terdiri atas orang Jawa daripada Cina. (Ricklefs, M.C. Terjemahan Dharmono Hardjowidjono. 1998: 141). Menurut Willem Remmelink (1994: 173), bahwa tidak sampai awal April 1742, VOC menerima informasi yang jelas bahwa Mas Garendi telah diangkat sebagai Susuhunan oleh pemberontak.

3. Runtuhnya Kartasura

Pemberontak Cina benar-benar telah menuju Kartasura dan berhasil memukul mundur kekuatan Rajaniti beserta para Bupati Kedu dari Tengaran ke Ampel, di tempat Pringgalaya bertahan di Ampel. Oleh pemberontak Pringgalaya dipukul mundur ke Boyolali, yang selanjutnya ke Ngasem yang para tamu VOC diterima secara tradisional (Willem Remmelink. 1994: 180).

Serangan pemberontak Cina yang memiliki kekuatan luar biasa menyebabkan seluruh penduduk Kartasura melarikan diri. Van Hohendorff memberikan saran kepada Susuhunan agar menyelamatkan diri, tetapi Tumenggung Wirajaya dan bekas Bupati Jepara, Citrasoma memohon agar Susuhunan menunggu apakah usaha terakhir yang dilakukan pasukan Kartasura dapat menghancurkan kekuatan pemberontak. Pada tanggal 29 Juni 1742 para pangeran bersama pasukannya meninggalkan istana bergabung dengan Pringgalaya. Hari berikutnya tanggal 30 Juni 1742, sekitar pukul 12.00 pasukan Kartasura terdesak. Van Hohendorff diperintah oleh Tumenggung Wirajaya supaya pergi ke Keraton dengan anak buahnya. Di keraton Van Hohendorff melihat situasi yang sangat kacau. Susuhunan Paku Buwana II berdiri dengan memegang tombak di gerbang yang paling dalam. Van Hohendorff menyarankan Susuhunan supaya melarikan diri sebelum mereka semua terjebak dalam keraton (Willem Remmelink. 1994: 180).

Dalam Babad diceritakan bahwa pertahanan pasukan Kartasura di Boyolali, Teras, Majasanga, Ngasem dapat dikalahkan. Meskipun dengan sekuat tenaga Kartasura dipertahankan oleh pasukan Mataram dan Belanda, akhirnya dapat diserbu dan direbut oleh pasukan pemberontak pada hari Sabtu *Wage*, bulan *Rabingulakir* tahun Jawa 1667 atau 30 Juni 1742 (Radyapustaka. *Babad Kartasura Pacino: 277*).

Pada tanggal 30 Juni 1742, ketika para pemberontak menyerbu Keraton Kartasura, Susuhunan ditemani oleh Kapten Van Hohendorff bersama pengikutnya melarikan diri. Setelah berhasil keluar dari Keraton, rombongan raja terus bergerak ke timur sampai di desa Ngasem. Yang menyertai raja yaitu: Patih Tumenggung Wirareja, Sutamenggala, Raden Suranegara, Ki Purbajaya, R. Wiratmaja, Tarunawijaya, Naladirja (dari Gresik), Kartataruna, dan Ki Wirareja (Radyapustaka. *Babad Kartasura Pacino: 316*).

Para penakluk keraton pun mulai menjarah dan merampas. Para punggawa yang melarikan diri terpaksa meninggalkan karungan uang, emas, dan perak, perlengkapan sirih dari emas dan barang-barang berharga lainnya. Kemudian yang memerintah di Kartasura adalah Susuhunan Alit (Kuning) dengan dukungan orang-orang Cina. Semua kekayaan kerajaan selain dihancurkan dibakar habis oleh Cina, bahkan perkampungan sekitar keraton juga dibakar. Sunan Kuning mengizinkan Cina yang menaklukan Kartasura untuk menjarah selama tiga hari. Sunan Kuning sendiri menduduki kediaman putera mahkota. Sebagian saksi menyatakan bahwa para wanita istana dapat

ditemukan disalahgunakan oleh orang-orang Cina, tetapi kemudian ditebus oleh punggawa istana yang senior atau Sunan Kuning sendiri. Kebanyakan harta istana dibagi-bagi di kalangan Cina (Ricklefs, M.C. 1994: 269-272).

Segi Kultural Relijius perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta

1. Keraton Sebagai Pusat Kultural dan Relijius

Keraton dapat diartikan sebagai bangunan fisik dan sebagai entitas sosial. Sebagai bangunan fisik keraton berkedudukan sebagai pusat politik, kebudayaan, magis kerajaan. Sebagai pusat politik, keraton juga merupakan pusat pemerintahan dan kekuasaan. Raja sebagai seorang penguasa suatu kerajaan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas.

Kekuasaan raja yang begitu besar, oleh Soemarsaid Moertono (1985: 42), dinyatakan dalam ungkapan *wewenang murba wisesa*. Kata-kata *wewenang murba wisesa* digunakan untuk kemahakuasaan Tuhan tatuan kekuasaan raja. Hal ini memperlihatkan bahwa kedudukan raja dianggap sebagai pencerminan kedudukan Tuhan. Tuhan disebut *Sang Murbawisesa*, kata *murba* (putusan) *wisesa* (kekuasaan tertinggi) sehingga *Sang Murbawisesa* berarti Penguasa tertinggi.

Keraton merupakan pusat kebudayaan karena di lingkungan keraton memiliki perilaku berpola yang ada dalam masyarakat keraton yang anggotanggotanya memiliki makna yang sama serta simbol yang sama untuk mengkomunikasikan simbol tersebut. Makna-makna yang dimiliki masyarakat dalam lingkungan keraton juga terpatri dalam sistem simbol budaya seperti bahasa, pakaian, dan seni.

Keraton sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan dalam tingkat bahasa sebagai ungkapan kehormatan ditingkatkan menjadi ungkapan kehalusan dan keindahan. Maka dari itu, digunakan bahasa *krama inggil* yaitu bahasa krama yang tertinggi. Bahasa ini adalah bahasa penghormatan bagi para bangsawan dari para priyayi bawahan juga bagi para priyayi dari para bawahannya. *Krama inggil* tersebut agaknya sekaligus merupakan “bahasa birokrat” dan “bahasa bangsawan berdarah biru”. Para kerabat bangsawan akan menggunakan *krama inggil* terhadap yang mereka tuakan. Meskipun para kerabat priyayi menengah dan bawah sudah biasa menganggap memakai bahasa *krama madya* untuk menghormati yang mereka tuakan, kehadiran *krama inggil* sebagai simbol kehalusan pendidikan dan pembawaan menjadi

bahasa yang harus mereka kuasai dan sering kali mereka pakai juga di antara mereka.

Kesenian yang pada masyarakat pertanian tradisional berpusat pada seni pertunjukkan, pada perkembangan kebudayaan ditarik ke keraton dicanggihkan dan dihaluskan menjadi kesenian *adiluhung* yang menjadi model keindahan dan kehalusan kesenian seluruh negeri (Nat.J. Calleta dan Umar Kayam – penyunting. 1987: 106). Kesenian itu juga berfungsi untuk mengukuhkan dan menterjemahkan kekuasaan raja dan kedudukannya sebagai pusat keseimbangan dan keselarasan. Keraton yang merupakan istana raja dan pusat pemerintahan mempunyai nilai seni yang tinggi. Bahkan Rudy Subanindra, KRMTM (1999: 1) menyebutnya “*adiluhung*”. Keraton memiliki seni tinggi baik, dipandang dari area, komposisi bahan, ornamen maupun makna warna, sehingga secara fisik bangunan keraton mempunyai nilai budaya yang tinggi. Keraton adalah monopoli raja sehingga kecuali raja sembarang orang tidak boleh membangun istana yang menyerupai keraton.

Kebudayaan Keraton yang berupa bahasa, dikembangkannya tataran *ngoko-kromo* (Moedjanto, G. 1987: 89). Tataran *ngoko-kromo* yang berkembang sampai sekarang terdiri dari *kromo inggil*, *kromo madya*, dan *ngoko*. Cara berbicara di dalam lingkungan keraton, yang status sosialnya lebih rendah, lebih muda usianya atau lebih muda dilihat dari hubungan kekeluargaan kepada status sosialnya lebih tinggi, lebih tua menggunakan bahasa *kromo inggil*. Sementara itu yang sederajat baik status sosialnya ataupun usianya menggunakan bahasa *kromo madya*. *Ngoko* dipergunakan oleh mereka yang status sosialnya lebih rendah atau lebih muda.

Ratu-binathara memiliki tiga macam wahyu yaitu wahyu nubuwah, kukumah, dan wilayah. Yang dimaksud wahyu nubuwah, adalah wahyu yang mendudukkan raja sebagai wakil Tuhan, sedangkan wahyu kukumah menempatkan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang murbawisesa. Kedudukan sebagai sang Murbawisesa atau penguasa tertinggi ini mengakibatkan raja memiliki kekuasaan tidak terbatas dan segala keputusannya tidak boleh ditentang karena dianggap sebagai kehendak Tuhan. Wahyu wilayah melengkapi dua macam wahyu yang lain, raja memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya (Darsiti Soeratman. 1989: 4).

Benda-benda milik raja yang memiliki nilai sakral dan magis di antaranya pusaka kerajaan. Pusaka kerajaan ada bermacam-macam, dari yang berupa perhiasan sampai kepada yang berupa senjata. Semua pusaka milik raja

dianggap sakral dan magis, lebih-lebih Keris Mahesa Nular dan tombak Kyai Plered. Lebih dari itu, Keris Mahesa Nular dan tombak Kyai Plered merupakan simbol pemberian mandat dan sangat dipentingkan raja sebagai lambang kekuasaan. Raja yang baru berhasil naik tahta belum merasa tenang dan aman menjadi raja kalau pusaka kerajaan belum dikuasai (Moedjanto, G. 1987: 89).

Negara Mataram, seperti halnya negara-negara tradisional Jawa lainnya, dianggap suatu rangkaian dari beberapa lingkaran konsentris dengan raja di tengah segala kewibawaan dan kekuasaan berada di tangan raja dan kekuasaan ini dibenarkan dengan pengukuhan Illahi. Paling dekat dengan raja adalah lingkaran pertama atau lingkaran dalam, yaitu istana atau keraton yang kadang-kadang disebutkan pula negara. Istana raja dan tempat kediaman yang dihuni bersama keluarganya, beserta bangunan-bangunan tempat pangeran dan bangsawan bekerja, termasuk pusat negara dianggap magis relijius. (Larson George, D. 1990 : 13).

2. Desa Sala Dipilih Sebagai Lokasi Keraton Baru

Setelah dipertimbangkan dengan para putera, sentana, patih, nayaka, bupati, juga Hohendorff, selanjutnya diputuskan untuk memilih desa Sala. Ada beberapa alasan mengapa desa Sala yang dipilih sebagai keraton baru.

Pertama, menurut ahli nجوم Raden Tumenggung Hanggawangsa, kerajaan itu menjadi baik, ramai, makmur. Walaupun kekuasaan raja tidak seberapa luas (*saegaring payung*), kekuasaan itu dapat berlangsung lama. (Hadiwidjojo, GPH. 1960: 33).

Kedua, desa Sala terletak di dekat *tempuran*, artinya tempat bertemunya dua sungai, yaitu Sungai Pepe dan Bengawan Sala. Menurut mistik Jawa tempuran mempunyai arti magis dan tempat-tempat di dekatnya dianggap keramat. (Darsiti Soeratman. 1989: 93).

Ketiga, letak desa Sala dekat dengan Bengawan, sebuah sungai terbesar di Jawa yang sejak zaman dahulu mempunyai arti penting sebagai penghubung antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Fungsi sebagai penghubung ini dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain: ekonomi, sosial, politik, dan militer. Sampai abad XIX bepergian lewat sungai ternyata lebih aman daripada lewat daratan (Schrieke, B.J.O. 1959: 117).

Keempat, karena Sala telah menjadi desa sehingga untuk mendirikan keraton tidak diperlukan tenaga untuk pembabat hutan yang didatangkan dari tempat lain. Selain Semanggi, di dekat Sala juga terdapat desa-desa penting

yang telah ada sejak zaman Kartasura, yaitu Baturana dan Gabudan. Keduanya ditempati oleh abdi dalem (=pegawai kerajaan) pembuat babud (permadani) (Peorbatjaraka. 1961: 6).

Kelima: agar kebijaksanaan Batavia yang telah ditetapkan pada 1705 dapat dilaksanakan dengan mudah, agar pusat kota Mataram yang baru itu mudah dicapai dari Semarang dan harus dijaga sehingga Kompeni mudah mengirim bala bantuannya. Telah diketahui bahwa sejak awal abad XVIII Semarang dikenal sebagai “pintu gerbang” atau “jalan masuk” ke kerajaan Mataram. Itu berarti bahwa kota itu mempunyai kedudukan penting dilihat dari sudut hubungan lalu lintas yang menghubungkan daerah yang dikuasai VOC dengan Kartasura atau Surakarta, pusat kerajaan Mataram (Schrieke, B.J.O. 1959: 105).

Keenam: menggunakan petangan sesuai dengan adat yang berlaku. Menurut kepercayaan orang Jawa, keadaan tanah akan berpengaruh pada penghuni rumah kediaman yang didirikan di atas tanah itu. Berhubung Kadipala dan Sana Sewu, yang semula dicalonkan sebagai tempat kedudukan keraton baru tidak memenuhi persyaratan petangan menyebabkan tempat itu tidak dipilih. (Yasadipura I. 1937: 8-9).

Mengingat beberapa pertimbangan tersebut di atas yang meliputi bidang ekonomi, sosial, politik, pertahanan, religi dan adat, maka desa Sala lebih dapat diterima untuk dijadikan pusat kerajaan daripada desa Kadipala dan Sana Sewu.

3. Prosesi Perpindahan

Setelah upacara tradisional dengan sajen-sajennya selesai, pada hari Rabu *Pahing* tanggal 17 Sura/Muharam tahun 1670 *Windu Sancaya* atau 17 Pebruari 1745 berpindahlah pusat keraton Kartasura ke pusat keraton yang baru (Buminata, Gusti Pangeran Harja. 1958: 7). Dalam Babad Giyanti I (Yasadipura, R.Ng. 1937: 10-12), prosesi perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta dituliskan bertepatan pada hari Rabu Pahing tanggal 17 Sura dengan candra sengkala “Kumbuling Budaya Kapyarsi ing Nala” (1670), Susuhunan Paku Buwana II berangkat dari Kartasura pindah ke Sala. Atas kehendak Susuhunan, Tumenggung Secoyuda dan Kyai Ageng Derpayuda, supaya merencanakan serta menentukan urutan perjalanan perpindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta.

Setelah di desa Sala Susuhunan Paku Buwana II menyebut tempat baru itu Surakarta Adiningrat. Surakarta itu hanya perubahan dan kebalikan dari Kartasura. Sura berarti heroik, Karta (*kerta, kreta*), berarti tertata, makmur, aman, damai, dan seterusnya. Setelah masa-masa Kartasura, kebanyakan kerajaan di Jawa memakai tambahan Adiningrat yang berarti bumi atau tanah yang terindah. Jadi, Kartasura Adiningrat (makmur-heroik, yang terletak di bumi), menjadi Surakarta Adiningrat (heroik-makmur atau sejahtera, bumi yang terindah) (Ricklefs, M.C. 1998: 311).

Adapun sebab-sebab perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta adalah:

- 1) Menurut G.P.H. Hadiwidjojo (1960: 33) karena Kartasura hancur akibat perang Cina
- 2) Pendapat Asnawi Hadisiswojo (20) karena kerusakan Keraton Kartasura akibat perang Cina
- 3) Ricklefs, M.C. dalam buku *Sejarah Indonesia Modern* (terjemahan Dharmono Hardjowidjono. 1998: 145), dituliskan pada tahun 1743 Susuhunan Paku Buwana II mengambil keputusan untuk meninggalkan istana Kartasura yang sudah mengalami banyak kekacauan.
- 4) Menurut Amen Budiman (1998: VII), mengisahkan kerusakan Keraton Kartasura yang dikutip dari *Babad Giyanti. Nanging dahat risakipun kang nagara tangeh bisa puliha*. Artinya negara telah rusak berat hingga tidak mungkin pulih seperti sedia kala.

Menurut Ricklefs, M.C. (1998: 312) Keraton Kartasura sudah tidak dapat dibanggakan, pertama telah diambil alih oleh orang-orang Cina, kedua sudah diinjak-injak oleh orang Madura. Selain itu, Keraton Kartasura yang dianggap magis religius dan memiliki kultur yang tinggi mangalami malapetaka, setelah dibakar diinjak-injak dan dijarah orang-orang Cina. Kemudian, diinjak-injak dan dijarah olah orang-orang Madura. Malapetaka tersebut menyebabkan keraton tidak sakral lagi. Menurut kepercayaan atau tradisi, bila pusat kejayaan dan kebesaran sebuah kerajaan telah diduduki atau dirusak oleh musuh tiba saatnya membangun istana baru (Wibisono Rusmiputro Kusumodilogo, M. 1975: 1).

Inajati Adrisijanti dalam bukunya *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* dalam halaman sampul belakang menuliskan:

“Perpindahan lokasi kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam tidak dapat dilepaskan dari serbuan musuh dan filosofi Jawa pada waktu

itu. Peperangan yang terjadi tentu menimbulkan kerusakan-kerusakan, baik pada sarana-prasarana kehidupan maupun pada tatanan kemasyarakatan. Dalam logika sebenarnya kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan dan pendudukan musuh seperti itu dapat diperbaiki. Akan tetapi perbaikan itu tidak dilakukan, malah orang pindah dan membuat kota yang baru. Gejala ini lebih tepat didekati melalui konsep kosmologi Jawa yang menganggap bahwa jika keraton yang dipandang sebagai pusat mikro kosmos sudah diduduki musuh, maka tempat itu sudah tidak sakral lagi. Akibatnya tempat itu harus ditinggalkan”.

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab di depan, selanjutnya dapat disimpulkan sebab-sebab perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta adalah:

- 1) Keraton Kartasura rusak akibat perang Cina dan tidak mungkin pulih seperti sedia kala.
- 2) Keraton Kartasura rusak dan sudah pernah diduduki musuh, yaitu Sunan Kuning. Menurut kepercayaan dan tradisi apabila keraton sudah pernah diduduki musuh keraton yang dianggap magis dan relijius sudah tidak sakral lagi dan tidak baik untuk keraton sebagai pusat pemerintahan.

Alasan kultural relijius yang mendasari perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta ialah:

Keraton Kartasura yang merupakan pusat budaya dan magis hancur akibat dibakar, diinjak-injak, dan dijarah oleh orang-orang Cina dan orang-orang Madura. Peristiwa tersebut bertentangan dengan kepercayaan orang Jawa. Orang Jawa percaya bahwa hanya rajalah satu-satunya perantara yang menghubungkan mikrokosmos manusia dengan makrokosmos para dewa atau raja dianggap sebagai warana Allah (wakil Allah). Begitu juga istana atau keraton, tempat tinggal raja dianggap magis relijius. Secara kultural setiap orang Jawa yang ingin memasuki keraton atau menghadap raja ada aturan-aturan tertentu. Aturan itu meliputi: cara berpakaian, cara berjalan di lingkungan istana, sampai menghadap raja. Keraton yang dianggap magis – relijius dan memiliki kultur tertentu, begitu saja dibakar, diinjak-injak, dijarah oleh orang-orang Cina dan Madura. Hal ini menyebabkan keraton kehilangan nilai-nilai kultural dan relijiusnya. Keraton dianggap sudah tidak sakral lagi maka harus dipindah agar dapat kembali jaya dan memberikan kesejahteraan rakyatnya. Perpindahan keraton Kartasura ke Surakarta menyangkut berbagai

segi kehidupan masyarakat keraton dan masyarakat di luar keraton, khususnya segi kultural religius.

Ada beberapa pertimbangan terpilihnya desa Sala sebagai lokasi keraton yang baru. Pertimbangan-pertimbangan itu adalah: Pertama: kerajaan akan maju, ramai, makmur, dan berlangsung lama. Kedua: desa Sala dekat dengan *tempuran* yaitu bertemunya dua sungai, sungai Pepe dan Bengawan Sala. Menurut mistik Jawa *tempuran* mempunyai arti magis dan tempat-tempat di dekatnya dianggap keramat. Ketiga: letak desa Sala dekat dengan bengawan, sungai besar yang berfungsi sebagai penghubung, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi, politik dan militer. Keempat: Sala telah menjadi desa sehingga sudah tersedia tenaga kerja. Kelima: hubungan dengan kepentingan VOC, diusahakan keraton yang baru tidak jauh dari Semarang. Keenam: menurut *petangan* Jawa, desa Sala tanahnya lebih memenuhi persyaratan *petangan* Jawa dibandingkan dengan Kadipala dan Sanasewu. Dengan pertimbangan yang meliputi bidang ekonomi, sosial, politik, pertahanan, religi, dan adat maka desa Sala terpilih sebagai lokasi keraton yang baru.

Daftar Pustaka

- Asnawi Hadisiswojo. *Soerakarta Adiningrat*. Soerakarta: Unit Poesaka Soerakarta & Islam Raja.
- Buminoto, Gusti Pangeran Harja. (1958). *Serat Kuntharatama*. Djodjakarta: Mahadewa.
- Colleta, Nat J. dan Umar Kayam. (1987). Penyunting. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Sebuah pendekatan terhadap Antropologi terapan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darsiti Soeratman. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Sastra pada Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Graaf, H.J.de. (1962). "De Regering Van Sunan Mangkurat I Tegal Wangi, Vorst van Mataram, 1646-1677. II. Opstan en Ondergang. Terjemahan bahasa Indonesia. (1987). *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Hadiwidjaja, G.P.H. (1960). *Sala Minangka Pepundjung Anggening Paheman Radyapustaka Mengeti Adeging Nawa Windu. Nawa Windu Radyapustaka 1820 Ehe – 1892*. Djogjakarta: Taman Siswa.
- Inajati Adrisijanti. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Larson, George D. (1987). "Prelude to Revolution Palace and Politics in Surakarta, 1912-1942". Terjemahan A.B. Lapijan. (1990). *Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohammad Ali, R. (1963). *Perjuangan Feodal*. Bandung: Ganaco.
- Pringgodigdo, A.G. (1977). *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Purbatjaraka. (1961). "Gagar Mayang." *Penelitian Sedjarah*. Jakarta: Lembaga Ilmiah Indonesia Untuk Penyelidikan Sedjarah, No. 2 Thn ke 2.
- Radyapustaka. (tanapa tahun). *Babad Kartasura Pacino*. Museum Radyapustaka.
- Ricklefs, M.C. (1981). "A History of Modern Indonesia". Terjemahan Dharmono Hardjowidjono. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (1983). *The Crisis of 1740-1 In Java: The Javanese, Chinese, Maduranese and Dutch, and The Fall Court of Kartasura*. BKI Vol 139. S Graven Hage Martinus Nij Haff.
- (1998). *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726-1749*. History, Leterature and Islam in The Court of Pakubuwana II. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Rudy Subanindro. K.R.T.M.H. (1999). *Makna Filosofis & Metafisika Arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat*, Makalah dalam Seminar Metafisika pada Jurusan Sastra Daerah UNS. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.

- Schrieke, B.J.O. (1959). *Indonesian Sociological Studies*, II. Gravenhage: W. Van Hoeve.
- Soemarsaid Moertono. (1968, 1981). "State and Statecraft in Old Java. A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century". Terjemahan Bahasa Indonesia pada Yayasan Obor Indonesia. (1985). *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Van Rijckersarsal, L dan Hadiwidjana, R.S.D. (1929). *Babad Tanah Djawi lan Sakiwa Tengenipun*. Djakarta: J.B. Walters.
- Willem Remmelink. (1983). *Babak Pertama Pemerintahan Pakubuwana II 1725-1733*. Menurut Sumber Babad dan Sumber VOC. Yogyakarta: Proyek Javanologi No. 14 Tahun I.
- (1994). *The Chinese War and The Collapse of Javanese State, 1725-1743*. Leiden: KITLV Press.
- Yasadipura I, R. Ng. (1937). *Babad Gijanti I*. Betawi Sentrum: Bale Pustaka.